

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan jasmani memperlakukan seseorang sebagai individu yang utuh dan menyeluruh mencakup kesejahteraan total manusia, dan tidak memisahkan dimensi fisik dan kualitas mental, yang selama ini dianggap tidak memiliki hubungan kuat atau terpisah satu sama lain. Pendidikan jasmani adalah suatu kajian yang sangat luas. Fokus kajiannya pada peningkatan kualitas gerak manusia. Secara lebih spesifik menghubungkan kajian antara gerak insani dengan pendidikan. Hubungan itu termasuk pengembangan dimensi pikiran dan jiwa spiritual. Kajiannya juga termasuk pada dampak perkembangan jasmani terhadap pertumbuhan dan kontribusi unik pendidikan jasmani. Tidak ada suatu kajian yang memusatkan pada pengembangan total manusia secara utuh, kecuali pendidikan jasmani.

“Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan satu mata ajar yang diberikan di suatu jenjang sekolah tertentu yang merupakan salah satu bagian dari pendidikan keseluruhan yang mengutamakan aktivitas jasmani dan pembinaan hidup sehat untuk bertumbuh dan perkembangan jasmani, mental, sosial dan emosional yang serasi, selaras dan seimbang” (Depdiknas, 2006, hlm. 131). Pada pendidikan jasmani pun, aktivitas yang dilakukan untuk dapat menyehatkan, membugarkan, tumbuh kembang anak dan lainnya.

“Pendidikan jasmani pun memiliki tujuan dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan aktivitas jasmani, perkembangan estetika, pengembangan sosial, mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan untuk menguasai keterampilan gerak dasar yang akan mendorong partisipasinya dalam variasi gerak pada aktivitas jasmani, memperoleh dan mempertahankan derajat kebugaran jasmani yang optimal untuk melaksanakan tugas sehari-hari secara efisien dan terkendali, mengembangkan nilai-nilai pribadi melalui partisipasi dalam aktivitas jasmani

baik secara kelompok maupun perorangan, berpartisipasi dalam aktivitas jasmani yang dapat mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan siswa berfungsi secara efektif dalam hubungan antar orang, menikmati kesenangan dan keriangannya melalui aktivitas jasmani, termasuk permainan olahraga” (Mahendra, 2015 hlm. 21).

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani merupakan suatu mata pelajaran yang tidak hanya memberikan kesehatan kebugaran jasmani, rohani, dan sosial akan tetapi dilakukan dengan adanya tujuan yang menjadi pencapaian pada pendidikan jasmani yang salah satunya dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk dapat melakukan aktivitas-aktivitas sesuai dengan tumbuh kembang dalam kemampuan dirinya pada aspek kognitif, psikomotor dan afektif. Sesuai dengan Mahendra (2015, hlm. 6-7) bahwa:

Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, dan emosional. Pendidikan jasmani memberlakukan anak sebagai kesatuan utuh, makhluk total, daripada hanya menganggapnya sebagai seseorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya.

Oleh karena itu, pendidikan jasmani dapat dikatakan sebagai aktivitas yang unik dan juga sebagai media pembelajaran siswa sesuai dengan kemampuan masing-masing. Salah satu tujuan dari pendidikan jasmani ini di sekolah adalah supaya peserta didik menjadi lebih sehat dalam jasmani dan rohani pada saat pembelajaran gerak. Pada situasi pembelajaran yang dihadapi pada situasi di lingkungan sekolah, dalam faktanya pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani sesuai yang dialami oleh penulis pada saat melakukan PPL di SDN 032 Tilil Kota Bandung, masalah yang terkait akan *Physical Self-Concept (PSC)* (Konsep diri terhadap fisik) masih banyak siswa yang kurang berpartisipasi pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung dikarenakan dianggap membosankan, sedangkan pada penampilan jasmani maupun berat badan siswa tidak diperhatikan hanya sesuai kemauan dari diri siswa, dan pada kenyataan materi ajar masih kurang tepat diajarkan kepada siswa tentang aturan-aturan, teknik-teknik dasar dalam melakukan pembelajaran yang membuat siswa merasakan kelelahan,

kesulitan pada tubuhnya yang menjadikan jasmani siswa berkurang dan menjadi rendah pada angka hasil belajar yang terjadi gerak fisik yang dilaksanakan oleh pendidik.

Penelitian sebelumnya, pada “*Physical Self-Concept (PSC)* kurangnya pemahaman pada teori *Physical Self Concept (PSC)* yang membuat kurangnya pengetahuan dan hasil tidak optimal yang dapat diubah menjadi lebih optimal dan diperkuat kembali” (Karim, 2019, hlm. 72-73). *Physical Self-Concept (PSC)* pada dasarnya merupakan kondisi yang dilakukan oleh siswa pada pendidikan jasmaninya sendiri. Kondisi tersebut seperti aktivitas jasmani, merasa kelelahan, kesiapan mental, tingkah laku dan perilaku pada saat siswa melakukan kegiatan pembelajaran jasmani. “*Physical Self-Concept* adalah didefinisikan sebagai persepsi diri tentang status diri fisik” (Marsh, Martin, & Jackson, 2010) dan “signifikan yang tidak bisa motivasi, keterlibatan perilaku, dan kesehatan mental hasil dalam pengaturan latihan” (Craven & Marsh, 2008 ; Rawa, 2002 ; Marsh, Papaioannou, et al., 2006 ;Skaalvik & Rankin, 1995). Pada kutipan tersebut, bahwa dalam *Physical Self-Concept* dapat memberikan manfaat dalam membentuk pribadi manusia yang baru dan mempunyai kebiasaan yang baik pada fisik tubuh dirinya dalam jasmani, rohani maupun sosial.

Pada *Physical self-concept* terdapat “komponen-komponen untuk dapat meningkatkan konsep diri terhadap siswa sekolah dasar yaitu penampilan, kekuatan, daya tahan, kesehatan, koordinasi, aktivitas fisik, lemak tubuh, olahraga, kelenturan, dan fisik secara umum” (Roche, dkk, 2016). Oleh karena itu, siswa dapat mengetahui konsep tubuh melalui fisiknya ia sendiri sesuai dengan perilaku siswa masing-masing. Secara umum dalam keterampilan gerak pada siswa tidak terlepas dari kegiatan sehari-hari seperti berjalan, berlari, melompat, melempar, menangkap dan lainnya.

Maka, materi ajar yang dipilih peneliti untuk meningkatkan *Physical-Self Concept (PSC)* adalah dengan menerapkan materi model pendidikan gerak. Menurut Mahendra (2017, hlm. 3) bahwa:

Pendidikan gerak (*movement education*) adalah sebuah model pembelajaran dalam Pendidikan Jasmani yang menekankan pada pengajaran konsep dan komponen gerak. Dalam konsep gerak pun, terdiri dari sub konsep tubuh (bagian tubuh apa yang digunakan), konsep ruang (arah, bidang atau ketinggian), konsep usaha (lambat, cepat, kasar, halus, lanar, tersendal, dsb), serta konsep keterhubungan (seperti sendirian, berpasangan, berkelompok, dsb).

Berdasarkan pernyataan tersebut, pendidikan gerak berfokus dalam pembelajaran yang mengajarkan mengenai konsep-konsep gerak seperti menggunakan gerakan fundamental (lokomotor, non-lokomotor, dan manipulatif) untuk mencapai hasil belajar yang benar sesuai dengan gerakan yang dilakukan. Pendidik tidak memberikan contoh kepada siswa pada gerakan yang ada dalam materi yang sedang dilaksanakan, akan tetapi dalam pelaksanaan sepenuhnya diberikan kepada siswa agar dalam gerakan-gerakan mereka sesuai dengan daya pikir anak yang dapat mengembangkan pada ranah kognitif, psikomotor dan afektif. Dalam gerakan pun sesuai dengan kemampuan siswa dalam melakukan gerakan yang sesuai dengan konsep dan komponen gerak, agar tidak adanya kesulitan belajar dan memiliki hasil belajar yang sesuai dengan berfikir siswa dalam bereksplorasi.

Pendidikan gerak didalamnya tidak mengajarkan dalam bentuk teknik dasar, peraturan serta bentuk strategi. Oleh karena itu, sebagai solusi untuk *physical self-concept* agar meningkat dengan menggunakan model pendidikan gerak. Meningkatkan *physical self-concept* (konsep diri terhadap fisik) dengan menggunakan bentuk “bermain pada pendidikan gerak pada siswa, sesuai dengan pengertiannya bermain merupakan aktivitas yang menggunakan sebagai hiburan yang bersifat fisik yang tidak kompetitif, meskipun bermain tidak harus selalu bersifat fisik” (Mahendra, 2015 hlm. 14).

Permainan pendidikan gerak untuk *physical self-concept* dilakukan dengan cara gerakan lokomotor dan manipulatif yang berbentuk sudah dimodifikasi agar membantu dalam proses pembelajaran gerak siswa dan konsep diri terhadap fisik (*physical self-concept*) dapat dilakukan dengan baik dan peserta didik termotivasi pada proses pembelajaran yang otonom dan optimal. Tidak hanya menggunakan

bahan ajar tersebut, dalam pengembangan pada siswa secara individu termasuk *Physical Self-Concept* (PSC) agar tidak rendah. Tetapi juga dapat mengembangkan dalam unsur berfikir kritis, eksploratif dan kreatif dalam pembelajaran bagaimana cara meningkatkan *Physical Self-Concept* (PSC) agar siswa meningkatkan dalam aspek performa jasmani, penampilan jasmani maupun kontrol berat badan siswa melalui aktivitas gerak yang dilakukan.

Hal ini, dapat membuat tumbuh kembang pada aspek kognitif, psikomotor, dan afektif, dilihat karena dari kesulitan belajar terhambat dan dilakukan oleh siswa tidak maksimal. Oleh karena itu masalah tersebut sebagai calon pendidik khususnya sebagai guru pendidikan jasmani harus paham tentang model pendidikan gerak yang memiliki kekhasan dalam bentuk kegiatan sehingga siswa lebih banyak untuk bertanya tentang aspek *physical self-concept* agar dapat berkembang tanpa adanya contoh dari pendidik dalam gerakan pada materi pembelajaran pendidikan jasmani yang siswa lakukan dan siswa-siswi pun tidak membandingkan gerakan mereka dengan siswa yang lainnya dan dapat melaksanakan gerakan sesuai dengan kemampuan pada konsep diri terhadap fisik (*physical self-concept*) pada diri siswa.

Oleh karena itu, sangat penting menerapkan **Model Pendidikan Gerak Untuk Meningkatkan *Physical Self-Concept* Pada Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar** berdasarkan latar belakang masalah diatas dengan harapan siswa dapat tumbuh kembang sesuai dengan aspek *physical self-concept* dengan bentuk sifat atau karakteristik baik pada unsur daya fikir, kemampuan, serta perasaannya. Di samping itu juga, kepribadian pun akan berkembang dengan baik, terutama disiplin, rasa kerjasama, serta rasa tanggung jawab terhadap apa yang dibuatnya. Untuk pendidik dapat mengubah gaya belajar pada karakteristik peserta didik pada ranah kognitif, ranah psikomotor, dan ranah afektif. Dalam perubahan ini, maka pada siswa akan berubah sesuai dengan karakteristik siswa untuk kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

## 1.2 Rumusan Masalah

Secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah model pendidikan gerak dapat diterapkan untuk meningkatkan *Physical Self-Concept* pada pendidikan jasmani di SDN 032 Tilil kelas III A? Adapun yang secara khusus yaitu:

1. Apakah model pendidikan gerak dapat meningkatkan partisipasi siswa kelas III A terhadap pendidikan jasmani di sekolah dasar?
2. Apakah terdapat peningkatan *Physical Self-Concept* pada siswa melalui penerapan model pendidikan gerak?

## 1.3 Tujuan

Dari adanya masalah-masalah yang ada dalam pembelajaran pada anak kelas III A ini , maka tujuan dari peneliti dalam bentuk umumnya yaitu :

Mengetahui apakah model pendidikan gerak dapat diterapkan untuk meningkatkan *Physical Self-Concept* pada pendidikan jasmani di SDN 032 Tilil kelas III A. Sedangkan dalam bentuk khususnya yaitu:

1. Mengetahui apakah model pendidikan gerak dapat meningkatkan partisipasi siswa kelas III A terhadap pendidikan jasmani di sekolah dasar
2. Mengetahui apakah terdapat peningkatan *Physical Self-Concept* pada siswa melalui penerapan model pendidikan gerak.

## 1.4 Manfaat

Penelitian tindakan kelas ini di susun dengan harapan memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi Guru Penjas:

Dengan dilaksanakannya penelitian tindakan kelas ini, diharapkan guru dapat menerapkan rencana pembelajaran yang efektif dan efisien sebagai wacana untuk meningkatkan kreatifitas guru penjas agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, salah satunya yaitu dengan menerapkan model pendidikan gerak untuk meningkatkan *Physical Self-Concept* pada pendidikan jasmani di sekolah dasar.

2. Bagi Siswa Kelas III:

- a) Penelitian tindakan kelas ini akan bermanfaat bagi siswa untuk memudahkan siswa dalam melakukan pembelajaran model pendidikan gerak dan mengetahui *Physical Self-Concept* (konsep diri pada fisik) pada siswa dengan gerakan lokomotor dan manipulatif sebagai sebagai proses pembelajaran model pendidikan gerak.
- b) Memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang menarik minat belajar siswa dan hasil belajar terutama dalam pembelajaran pendidikan gerak pada gerakan lokomotor, dan manipulatif sehingga peserta didik memiliki keterampilan dalam bentuk eksplorasi, kreativitas, bisa memecahkan masalah dalam proses pembelajaran.

3. Bagi Sekolah :

Diharapkan hasil penelitian ini memberikan respon yang baik dan berarti pada sekolah itu sendiri dalam rangka perbaikan pembelajaran pendidikan jasmani khususnya dalam model pendidikan gerak untuk meningkatkan *physical self-concept* pada pendidikan jasmani di sekolah dasar dengan gerakan lokomotor, dan manipulatif sebagai media pembelajaran.

4. Peneliti :

Peneliti dapat mengetahui alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani.

### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi.

Struktur organisasi dalam penelitian ini berisi rincian urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab, dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan. Bab ini akan menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
2. BAB II Kajian Teoritis Dan Hipotesis Tindakan. Pada bab ini diuraikan teori-teori yang mendukung penelitian.

3. BAB III Metode Penelitian. Pada bab ini mengungkapkan tentang desain penelitian, partisipan penelitian, variabel dan definisi operasional variabel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan teknik analisis data penelitian
4. BAB IV Temuan dan Pembahasan. Dalam bab ini penulis menganalisis data dan pembahasan atau analisis temuan.
5. BAB V Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Dalam bab ini penulis berusaha memberikan kesimpulan, dan rekomendasi sebagai penutup dari hasil penelitian dan permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam skripsi.